

Ekonomi Politik Pasar Musik dan Kepentingan Kelompok Dibalik Kegagalan Konser Lady Gaga di Indonesia 2012

Ciari Agustirawan*

Abstraksi

Penelitian ini membahas tentang Ekonomi Politik Pasar Musik dan Kelompok Kepentingan Dibalik Kegagalan Konser Lady Gaga di Indonesia 2012. Latar belakang dari pembahasan adalah tentang Bagaimana Konser Lady Gaga di Indonesia pada tahun 2012 tidak dapat terselenggara dan berbagai macam isu kepentingan kekuasaan dengan dilatarbelakangi persaingan promotor turut mewarnai kegagalan Konser Lady Gaga di Indonesia. Isu lain yang mewarnai pembahasan ini adalah ketika beberapa kelompok penentang seperti Front Pembela Islam dituduh sebagai alat instrumen para kepentingan penguasa. Perkembangan kegagalan Konser Lady Gaga di Indonesia semakin menarik untuk dikaji ketika izin Konser Lady Gaga di Indonesia masih belum menemukan titik temu. Representatif negara Mabes Polri sebagai birokrasi pemberi izin akhir masih belum bisa menyatakan ketersediaannya untuk memberikan izin Konser Lady Gaga karena berbagai macam pertimbangan dari kelompok penentannng. Selain itu latar belakang yang lainnya adalah munculnya kelompok penentang yang menolak kehadiran Lady Gaga di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi yang bertema Ekonomi Politik Pasar Musik dan Kelompok Kepentingan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana pencarian data dilakukan melalui wawancara terhadap sumber informasi yang baik yang terlibat langsung dalam proses izin terbit kegiatan Konser Lady Gaga maupun sumber informasi lain yang didapat peneliti. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bagaimana kebenaran terkait isu kepentingan penguasa yang turut mewarnai kegagalan Konser Lady Gaga di Indonesia, bagaimana Konser Lady Gaga di Indonesia tidak dapat terselenggara dengan baik, beserta siapa yang diuntungkan dan yang dirugikan dibalik kegagalan Konser Lady Gaga di Indonesia.

Keyword: Ekonomi Politik, Pasar Musik, Lady Gaga

Abstraction

This thesis discusses the Political Economy of Music and Market Failure Interest Groups Behind Lady Gaga Concert in Indonesia 2012. The background of the discussion is about How Lady Gaga concert in Indonesia in 2012 can not be established and a wide range of issues of interest to power promoter contributed background coloring competition failures Lady Gaga concert in Indonesia. Another issue that characterizes this discussion is when some groups such as the Islamic Defenders Front opponents accused as an instrument of the interests of the ruler. Lady Gaga Concert failure progression in Indonesia increasingly interesting to study when Lady Gaga concert permits in Indonesia still have not found common ground. Police Headquarters as the state representative bureaucracy licensors end still can not declare their availability for Lady Gaga Concert grant permission for a variety of considerations of the opponents. Besides the background the other is the emergence of the opponents who reject the presence of Lady Gaga in Indonesia. The method used in the writing of the theme music and the Political Economy of Market Interest Groups uses a qualitative research method in which the data search conducted through interviews with both information sources directly involved in the permit process rises Lady Gaga Concert events as well as other sources of information that investigators obtained. The conclusion of this study is how the truth regarding issues of interest ruler who helped coloring failures Lady Gaga Concert in Indonesia, how Lady Gaga Concert in Indonesia can not be established properly, along with who gains and who suffer behind the failure of Lady Gaga concert in Indonesia.

Keyword: Economy Politic, Music Market, Lady Gaga

* Mahasiswa S1 Ilmu Politik FISIP Universitas Airlangga, email: ciariaugust@gmail.com

I. 1 Pendahuluan

Kegagalan konser musik Lady Gaga di Indonesia tahun 2012 memunculkan dinamika menarik pada ranah ruang publik, terutama dalam bidang sisi ekonomi maupun politik. Rencana promotor Lady Gaga menggelar konser musik di Stadion Gelora Bung Karno Senayan pada 3 Juni 2012 mendapat reaksi dari sejumlah ormas Islam di Indonesia sehingga terancam tidak memperoleh izin dari Mabes Polri. Salah satu alasan yang digemborkan adalah sosok sang diva Lady Gaga yang dinilai bisa merusak mental generasi muda lewat gaya Lady Gaga yang terlalu vulgar. Namun dalam ranah dunia promotor, terdengar bahwa protes kedatangan Lady Gaga yang dilakukan oleh FPI (Front Pembela Islam) dilatar belakangi oleh adanya unsur kepentingan materi yang diinginkan oleh pihak yang memiliki wewenang memberikan izin penyelenggaraan konser dan diliputi tendensi persaingan bisnis promotor.

Berita tersebut banyak dimuat oleh media baik itu media televisi hingga oleh lembaran koran Jawa Pos. Perdebatan terjadi dari representasi ormas Islam FPI dan di kalangan politikus sekalipun. Pertentangan demi pertentangan agar menolak konser Lady Gaga karena menurut FPI konser tersebut tidak cocok dalam budaya Indonesia dan menganggap sang Lady Gaga sendiri merupakan representasi dari aliran *satanisme* yang menyesatkan. Jika kita mendengarkan dengan seksama dalam liputan media televisi yakni *Indonesia Lawyers Club* yang di bawah afiliasi *TV One* terdapat beberapa pertentangan dari FPI yang keras untuk menolak konser Lady Gaga karena dengan percaya dirinya ormas tersebut menganggap Lady Gaga adalah salah satu orang yang menganut kepercayaan *satanisme*.

Kontroversi Lady Gaga memang sungguh fenomenal sekaligus menggebrak industri musik promotor di Indonesia. Kontroversi Lady Gaga bukan membicarakan persoalan tentang sejumlah kerumuman yang antusias dan merusak alat – alat pengamanan akan tetapi yang kita bahas disini adalah apakah yang sebenarnya terjadi dibalik kegagalan konser sang diva Lady Gaga di Indonesia. Setelah menemukan dan mencari tahu dari berbagai referensi yang ada dan referensi tersebut sudah cukup bisa dipertanggungjawabkan dan tentunya dari pengalaman pribadi sebagai seorang promotor, maka terdapat sebuah

pertanyaan yakni mengapa dibalik kegagalan konser Lady Gaga terdapat beberapa nama yang wajib kita pertanyakan seperti ormas Front Pembela Islam atau familiar disebut dengan FPI memiliki andil dalam terselenggara atau tidaknya konser Lady Gaga ini. FPI yang dipimpin langsung oleh Habib Rizieq Shihab menyatakan, Jika konser Lady Gaga ini tetap saja diselenggarakan maka pihak FPI berhak membubarkan konser tersebut karena sudah jelas dari FPI tidak menyetujui konser tersebut diadakan di Indonesia. Sebenarnya apakah FPI memiliki kewenangan khusus sehingga berani mengeluarkan ultimatum seperti itu. Sepakatnya, untuk masalah perijinan konser musik internasional kita harus mengurus izin terbit penyelenggaraan konser musik internasional kepada birokrasi negara akan tetapi ketika izin terbit konser Lady Gaga segera dikeluarkan terdapat tindakan dari FPI yang mengecam keras terhadap penolakan konser Lady Gaga di Indonesia.

Memang yang sebenarnya terjadi ketika kita menyimak dan mengamati proses perdebatan konser Lady Gaga di *Indonesia Lawyers Club* ada beberapa kelompok yang setuju, tidak setuju, dan netral. Dimulai dari kelompok yang tidak setuju yang diwakilkan oleh tim pengacara muslim yakni Mahendratta, disini ia menyebutkan bahwa bukan terdapat pelarangan atau ancaman dari FPI melainkan adanya suatu diskresi oleh Polri. Diskresi yang dimaksud adalah kewenangan atas pertimbangan sendiri karena adanya dasar – dasar yang akan mengakibatkan kerusakan atau timbul suatu masalah baru.

Jika kita membicarakan masalah porno aksi, beberapa konser musik internasional sebelumnya juga mengumbar pakaian seperti konser *Katy Perry* pada 19 Januari 2012 ini.. Mengapa konser *Katy Perry* di Indonesia dapat terselenggara dengan baik tanpa adanya suatu hambatan dan penolakan dari kelompok – kelompok ormas Islam yang serupa “FPI”. Apakah ini terdapat sebuah permainan politik dibalik kegagalan konser Lady Gaga. Tentu kita bisa menganalisis hal ini. Menurut berita informasi yang diperoleh, Konser Lady Gaga menghabiskan dana kurang lebih puluhan milyar rupiah dan keuntungan sendiri yang dicapai pada waktu itu kurang lebih 68 Milyar rupiah. Hasil keuntungan yang dimaksud ini adalah pembelian tiket oleh penonton sudah mencapai

kurang lebih 50 ribu tiket yang terjual. Tentu kita sudah mengetahui untuk membeli tiket konser Lady Gaga harus menghabiskan ratusan ribu hingga jutaan rupiah agar dapat menyaksikan sang diva asal Amerika Serikat tersebut.

Proses tarik ulur izin konser Lady Gaga mungkin saja membuat pihak penyelenggara atau promotor panik karena tidak dipungkiri pada saat itu perkembangan izin konser penyanyi *Born This way* berubah – ubah. Sementara itu, Kepala Divisi Humas Polri Irjen Saud Usman Nasution menjelaskan, Polri tidak bisa terburu – buru mengeluarkan izin terbit penyelenggaraan karena dari pihak penyelenggara atau promotor masih belum mengirim syarat – syarat kelengkapannya. Syarat – syarat yang dimaksud adalah harus adanya persetujuan dari Kementerian Agama (Kemenag) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Bahkan, Kapolda Metro Jaya Inspektur Jenderal polisi Untung S Rajab mengancam akan membubarkan konser Lady Gaga jika pihak penyelenggara *ngotot* menampilkan pelantun Poker Face ini di Jakarta.

Setelah proses izin konser Lady Gaga semakin panas diperdebatkan dan tidak berujung pada kesimpulan yang jelas, akhirnya secara spontan Diva asal Amerika Serikat memutuskan untuk membatalkan konser di Stadion Utama Gelora Bung Karno Jakarta pada tanggal 3 Juni 2012. Pembatalan konser ini dikeluarkan oleh pihak Lady Gaga sendiri kepada promotor Big Daddy. Alasan utama mengapa konser ini dibatalkan oleh pihak artis karena masalah keamanan sebutlah *Force Majeur*. Dari pihak Lady Gaga sendiri juga terus mengikuti perkembangan pro kontra konser mereka di Indonesia dan pihak Lady Gaga juga menyadari adanya potensi keamanan. Sepakatnya, pihak Lady Gaga membatalkan konser mereka di Indonesia.

Terkait dengan permintaan kesesuaian budaya di Asia, pelantun album *Born This Way* ini juga sudah melakukan yang terbaik. Hal ini sudah terbukti dengan beberapa konser di Asia seperti di Seoul, Korsel, dan Philipina. Lady Gaga sangat profesional dalam berpakaian yang jelas tidak terlalu senonoh dan seprovokatif di video klip. Lady Gaga sendiri juga menyayangkan konsernya di Indonesia batal karena menurut sang diva konser di Indonesia adalah konser terbesar baginya, betapa tidak konser Lady Gaga

sendiri akan dilihat oleh 50 ribu orang di Indonesia. Akan tetapi berbagai macam faktor salah satunya faktor yang krusial adalah keamanan menjadi tendensi bagi Gaga sendiri untuk memutuskan membatalkan konsernya di Indonesia.

Sementara itu, beberapa media mengatakan hal yang lain. Dalam tulisan di Suara Merdeka versi dunia maya terbitan 28 Mei 2012 menjelaskan bahwa dibalik kegagalan konser Lady Gaga karena masalah persaingan bisnis antar promotor. Berlian Entertainment disebut-sebut sebagai salah satu promotor penyebab kisruhnya konser Lady Gaga yang akhirnya batal konser pada 3 Juni mendatang. Berlian Entertainment dituding mendatangkan ormas untuk menolak konser Lady Gaga tersebut. Namun, pihak Berlian Entertainment menolak mentah-mentah tuduhan atas penjegalan digelarnya konser tersebut. Menanggapi kabar tersebut, Kuasa hukum Big Daddy, Herna Sutana, mengatakan jika masalah persaingan bisnis itu adalah biasa dalam dunia *showbiz*. Namun pihaknya tidak mau menunjuk siapa pihak di balik semua ini.

Laporan utama *Tempo* edisi 28 Mei 2012 berjudul “*Geger Lady Gaga*” mencoba mengungkap hal tersebut. Di kalangan pelaku industri hiburan, berembus kabar bahwa kekalahan itu membuat Berlian, yang sahamnya dikabarkan milik Edhie Baskoro Yudhoyono, tak terima. Penolakan sejumlah organisasi itu hanya buntut. Soalnya, menurut seorang promotor band rock, mendatangkan Lady Gaga bisa menjadi ukuran perusahaan itu bisa mendatangkan artis siapa saja.

Sementara itu, tender menggelar konser Lady Gaga di Indonesia menjadi rebutan bagi promotor kelas kakap yang mempunyai modal besar. Harga yang ditawarkan untuk mendapatkan diva asal Amerika Serikat bervariasi, dari US\$ 800 ribu hingga US\$ 2 juta. Namun, Big Daddy keluar sebagai pemenang karena mencantumkan nama - nama artis yang pernah didatangkannya selama tiga tahun diantaranya adalah *Linkin Park* band rock asal Amerika Serikat, September tahun 2011. Tiket konser Lady Gaga sebanyak 52 ribu seharga Rp 465 ribu sampai Rp 2,25 juta sudah terjual keras. Jika jadi digelar, konser Gaga di Jakarta ini menjadi pertunjukan live terbesar di Asia. Karena Gaga sendiri merupakan artis pop yang sedang naik daun, keberhasilan ini akan

mengangkat nama dan eksistensi Big Daddy di dunia hiburan Indonesia

Yang menjadi permasalahan serius adalah adakah kepentingan penguasa di dalam kontroversi Lady Gaga ini, semakin banyak media seperti Media Indonesia menuding adanya kepentingan penguasa karena salah satu pemilik saham di Berlian Entertainment adalah Edhi Baskoro anak dari Presiden. Namun tetap saja hal itu ditolak mentah – mentah oleh pihak Berlian Entertainment.

Berbicaranya mengenai kepentingan penguasa di balik kegagalan konser Lady Gaga di Indonesia, sering kali hal ini dikaitkan adanya suatu kerjasama yang dilakukan oleh salah satu orang atau beberapa kelompok orang yang melebur menjadi suatu kesatuan yang dilatarbelakangi oleh adanya persaingan promotor. Dalam konteks pembahasan ini lebih merujuk pada pihak negara dalam menyikapi persoalan izin konser musik Lady Gaga tersebut. Yang menjadi pertanyaannya adalah mengapa pihak kepolisian sebutlah Mabes Polri memiliki beberapa pertimbangan yang sering kali tidak masuk akal guna menindak lanjuti izin konser Lady Gaga ini. Pertimbangan tersebut hanya sebatas adanya kelompok penekan yang tidak menyetujui konser Lady Gaga diselenggarakan. Kelompok penekan ini adalah Front Pembela Islam yang mewakili beberapa ormas Islam lainnya. Jika dipersentasikan kelompok yang menyetujui digelarnya konser Lady Gaga terbilang cukup banyak daripada suara dari kelompok yang tidak menyetujui konser Lady Gaga. Apakah dalam pembahasan ini pihak kelompok penekan berkoalisi dengan pihak aparaturnya negara sehingga dibalik kegagalan konser Lady Gaga ini diakibatkan murni oleh penguasa negara, karena tidak dipungkiri juga konser Lady Gaga akhirnya gagal untuk diselenggarakan.

Selama ini, mungkin FPI memang dikenal sebagai instrumen paramiliter yang selalu melakukan aksi kekerasan atau banyak kalangan yang menyebutnya sebagai preman berjubah. Dengan berkedok identitas agama, FPI menebarkan teror ketakutan kepada ruang publik. Namun yang harus digarisbawahi, instrumen paramiliter serupa memang bermunculan dan menunjukkan ketaringannya dengan berbagai kedok identitas, seperti agama, suku, etnis, dan lain sebagainya. Yang menarik adalah, rezim neoliberal seperti tidak berkulit

dengan berbagai aksi yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tersebut, walaupun teror yang ditebarkan oleh organisasi-organisasi itu sudah bukan rahasia lagi. Namun yang juga bukan rahasia umum lagi, bahwa organisasi-organisasi paramiliter ini dimungkinkan “peliharaan” aparat-aparat negara untuk merepresi dan memunculkan konflik horisontal di ranah ruang publik. Dengan menggunakan organisasi-organisasi paramiliter tersebut memang diakui sangat berhasil dalam memecah keheningan yang berdampak pada kegagalan konser Lady Gaga ini. Dimungkinkan juga organisasi paramiliter seperti FPI atau yang lainnya, didukung dan dilindungi oleh polisi serta militer dengan membiarkannya melakukan aksi teror dan kekerasan untuk kepentingan ekonomi politik kaum pemilik modal yang bersedia menyewa mereka.

Sepanjang yang peneliti ketahui, FPI memang memiliki tindakan yang cukup ekstrem agar menolak konser Lady Gaga diselenggarakan. Kecaman itu pula membuahkan ultimatum jika tetap diselenggarakan dan izin konser diberikan maka tidak segan-segan FPI akan membubarkan secara paksa konser Lady Gaga. Dibalik kecaman keras itu dari pihak FPI sendiri sudah mengantongi tiket Lady Gaga sejumlah 150 tiket seharga 400 ribu per tiketnya. Yang menjadi pertanyaan lagi siapa yang sebenarnya membeli tiket tersebut yang dilakukan oleh pihak FPI dengan catatan FPI sudah memiliki kesepakatan tentang pelarangan konser Lady Gaga akan tetapi pada realitanya pihak FPI sendiri juga membeli tiket tersebut. Tindakan FPI membeli tiket konser Lady Gaga juga menimbulkan ruang yang menarik untuk dianalisis.

Di dalam proses keluarnya izin konser Lady Gaga, Polda metro Jaya memiliki kewenangan khusus untuk memberikan rekomendasi kepada Mabes Polri. Dari pihak Polda metro Jaya memang sudah tekat untuk tidak memberikan izin konser karena pertimbangan masalah keamanan dan tidak cocok dengan budaya Indonesia, hal ini juga setekat FPI untuk melarang konser musik Lady Gaga. Kedua pihak ini acap kali diasumsikan sebagai instrumen dari kepentingan pesaing bisnis Big Daddy.

Dalam persepektif ekonomi murni memang membicarakan masalah distribusi dan keuntungan semata akan tetapi dalam perspektif ekonomi politik membicarakan detail pada

struktur kekuasaan yang secara mutlak mempengaruhi proses ekonomi. Di lihat dari kegagalan konser Lady Gaga dimungkinkan adanya unsur – unsur kekuasaan yang mendomplengi kegagalan konser Lady Gaga di Indonesia. Kekuasaan itu melibatkan birokrasi negara seperti Mabes Polri dan Polda Metro Jaya beserta representatif dari civil society yakni Front Pembela Islam.

II.2 Permasalahan

1. Apakah ada kepentingan penguasa dibalik kegagalan konser Lady Gaga di Indonesia dengan dilatarbelakangi persaingan bisnis promotor?
2. Bagaimana cara pengoperasian kepentingan penguasa di dalam proses kegagalan Konser Lady Gaga di Indonesia?
3. Siapa saja yang diuntungkan dan yang dirugikan dari kegagalan penyelenggaraan konser Lady Gaga di Indonesia?

II.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui apakah ada kepentingan penguasa dibalik kegagalan konser Lady Gaga di Indonesia dengan dilatarbelakangi persaingan bisnis promotor.
2. Untuk mengetahui cara pengoperasian kepentingan penguasa di dalam proses kegagalan Konser Lady Gaga di Indonesia.
3. Untuk mengetahui siapa saja yang diuntungkan dan yang dirugikan dari kegagalan penyelenggaraan konser Lady Gaga di Indonesia.

II.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah hal-hal positif yang dapat disumbangkan bagi aspek keilmuan maupun bagi aspek praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Dari aspek keilmuan

Dengan penelitian ini diharapkan adanya manfaat bagi keilmuan, utamanya ilmu politik akan mengalami pengembangan dalam kajiannya. Disamping itu dari sudut pandang penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lainnya.

2. Dari aspek praktis

Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan fenomena yang tengah terjadi dalam kegiatan penyelenggaraan konser musik internasional. Sehingga dapat menjadi tambahan referensi bagi pendidikan politik bagi

masyarakat dan kalangan akademisi ilmu politik mengenai studi ekonomi politik terhadap konser musik internasional.

II. Kajian Teoritik

Teori Ekonomi Politik

Ekonomi politik adalah bidang studi yang khusus mempelajari interaksi antara politik dan ekonomi. Berbagai perbedaan antara sektor publik dan sektor pasar/sektor privat serta segenap implikasinya terhadap ekonomi dan politik merupakan fokusnya yang utama. Fokus itu kemudian dijabarkan kedalam pembahasan mengenai keterlibatan pihak pemerintah atau negara dalam perekonomian suatu masyarakat.

Pada awal-awal itu, para ahli ekonomi politik mengembangkan ide tentang keperluan negara untuk menstimulasi kegiatan ekonomi (bisnis). Pasar dianggap masih belum berkembang pada saat itu, sehingga pemerintah memiliki tanggung jawab untuk membuka wilayah baru perdagangan, memberikan perlindungan (pelaku ekonomi) dari kompetisi, dan menyediakan pengawasan untuk produk yang bermutu. Namun pada akhir abad 18, pandangan itu ditentang karena dianggap pemerintah (negara) bukan lagi sebagai agen yang baik untuk mengatur kegiatan ekonomi, tetapi justru sebagai badan yang merintangi upaya untuk memperoleh kesejahteraan (Clark, 1998: 23).

Dalam pendekatan ekonomi politik, setidaknya terdapat lima hal yang memperkuat pemakaiannya. Pertama, penggunaan kerangka kerja ekonomi politik berupaya untuk menerima eksistensi dan validitas dari perbedaan budaya politik, baik formal maupun informal. Kedua, analisis kebijakan akan memperkuat efektifitas sebuah rekomendasi karena mencegah pemikiran yang deterministik. Ketiga, analisis kebijakan mencegah pengambilan kesimpulan terhadap beberapa alternatif tindakan berdasarkan kepada perspektif waktu yang sempit. Keempat, analisis kebijakan yang berfokus ke negara berkembang tidak bisa mengadopsi secara penuh orientasi teoretis statis (static theoretical orientation). Kelima, analisis kebijakan lebih mampu menjelaskan interaksi antarmanusia (Rotchild dan Curry Jr, 1978: 6-9). Dengan beberapa relevansi tersebut, pendekatan ekonomi politik dipandang lebih mampu menangkap kondisi riil yang hidup di

masyarakat, khususnya dinamika sosial politik antarkelompok masyarakat. Bahkan, dengan pendekatan ini pula, bisa dimengerti mengapa satu kelompok masyarakat menolak suatu kebijakan, sementara kelompok masyarakat yang lain justru mendukungnya.

Ekonomi politik secara harafiah ilmu lebih membicarakan aspek politik yang mempengaruhi siklus pasar dan menggunakan otoritas kekuasaan negara untuk mengambil alih apa yang menjadi kehendak politik. Secara garis besar apa yang diteliti oleh peneliti terkait judul skripsi yang diambil adalah menggunakan ekonomi politik sebagai kerangka berfikir secara akademis sehingga akan mendapatkan suatu penelitian yang mendekatkan fenomena dengan kajian teori ekonomi politik.

Adam Smith memiliki kerangka yang cukup tajam terkait kepentingan penguasa. Untuk penguasa individual yang mengejar kepentingannya, Smith menggantikan dengan individu penguasa yang mengejar kepentingannya. Namun dalam tulisannya, Smith tetap melihat masyarakat sebagai sebuah organisme sambil mengalihkan tanggung jawab kemakmuran dari sang kepala ke para anggotanya, ia secara diam – diam mengabaikan kemungkinan konflik serius dan ketidaksesuaian kepentingan – kepentingan yang tak teratasi. Jika tidak terdapat peluang terjadinya konflik, dimungkinkan untuk menghitung apa yang menjadi kepentingan publik tanpa terancam untuk melanggar hak setiap individu dalam menentukan dan mengejar “kegunaan diri” masing – masing.

Di dalam penelitian ini akan dijabarkan secara singkat namun jelas bagaimana peran tiap – tiap aktor yang mempengaruhi proses kegagalan Konser Lady Gaga di Indonesia. Kajian Ekonomi Politik membicarakan tiga aspek yang menunjang untuk menarik dibahas, ketiga itu adalah adanya suatu pasar, negara, dan publik/civi society. Promotor musik dalam kajian penelitian ini mewakili dari sisi pasar, Mabes Polri representasi dari negara, dan ormas islam Front Pembela Islam mewakili sisi publik/civil society yang bersifat menentang dan juga sebagai alat atau instrument oleh kaum penguasa.

III. Pembahasan

Penelitian ini mengarah pada adanya kepentingan penguasa dibalik kegagalan Konser

Lady Gaga di Indonesia dengan dilatarbelakangi dalam bentuk persaingan bisnis promotor menjadi suatu analisis utama yang peneliti harapkan, akan tetapi pada kenyataan data – data yang diperoleh peneliti memiliki 2 versi yang didapatkan dari narasumber penelitian yang dimana pertama masih belum ada tanda untuk adanya bentuk kekuasaan di balik kegagalan Konser Lady gaga dan yang kedua sebaliknya. Secara garis besar apa yang telah dihebohkan di beberapa media tentang anak pejabat yang ikut terlibat menggagalkan Konser Lady Gaga di Indonesia itu merupakan fakta yang didapatkan peneliti dari hasil penelitian mengenai dibalik kegagalan Konser Lady Gaga di Indonesia.

Di beberapa media menyebutkan adanya suatu persaingan promotor yang menyebabkan gagalnya Konser Lady Gaga di Indonesia. Persaingan promotor yang tidak sehat dengan FPI sebagai instrumen di kalangan pengusaha besar. Namun berita tidak sedap ini di tolak secara keras oleh Big Daddy selaku promotor Lady Gaga. Adrie Subuno menegaskan jika terdapat persaingan promotor pun itu persaingan secara sehat yang bagaimana promotor bersaing untuk memberikan yang terbaik dalam hal menjual band asing ke publik pada umumnya.

Isu yang diberitakan oleh media tentang keberadaan penguasa untuk ikut terlibat dalam kegagalan Lady Gaga menjadi kajian yang lebih spesifik bagi peneliti karena dari sini peneliti bisa menarik arah penelitian yang dimana kekuasaan secara politik ke ekonomi menjadi jelas dan akan disimpulkan dengan beberapa narasumber pendukung. Beberapa media nasional mencoba mengungkap hal persaingan bisnis yang melibatkan anak dari presiden. Dari berbagai macam isu yang diberitakan oleh media baik oleh Tempo, Suara Merdeka, dan Media Indonesia mengarah pada kepentingan penguasa yang memanfaatkan ormas islam sebagai instrument mereka dalam hal aksi propaganda mereka.

Namun jika kita hanya berfokus pada media seolah – olah kebenaran yang didapat menjadi bias dari fenomena kegagalan Konser Lady Gaga di Indonesia. Maka dari itu peneliti menelusuri lebih jauh dengan keyakinan bahwa memang adanya intrik penguasa yang bermain. Akhirnya, peneliti menemukan informan yang tentu menjadi juru kunci dari kejanggalan

fenomena gagalnya Konser Lady Gaga di Indonesia. Dari hasil wawancara dengan Mr. X, peneliti menyimpulkan bahwa adanya suatu kepentingan penguasa dengan dilatarbelakangi persaingan bisnis promotor. Namun siapa pelaku itu, peneliti masih belum mendapatkan informasi yang detail dan peneliti sudah berusaha untuk mendapatkan informasi detail dari Mr. X akan tetapi beliau tetap merahasiakan siapa pelaku atau dalang dari semua ini.

Menurut kabar berita miring kebenaran itu bisa dipertanggungjawabkan dengan benar apa tidak yang menyatakan adanya Mabes Polri menolak memberi izin terbit penyelenggaraan Konser Lady Gaga itu berbanding jauh dengan apa yang sudah peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya. Pada kenyataannya representasi negara ini bertugas untuk menyelamatkan situasi agar tidak mengkerucut menjadi tidak terarah. Mabes Polri memiliki peran disini dalam hal menjembatani antara pihak penyelenggara dengan pihak penentang dalam rencana Konser Lady Gaga di Indonesia.

Negara turut seta dalam rencana penyelenggaraan Konser Lady Gaga dalam hal pihak yang memberikan izin. Tidak hanya memberikan izin saja, akan tetapi Mabes Polri juga mempertimbangkan terlebih dahulu dengan meneliti dan menelaah dengan berbagai pilihan yang sudah ada termasuk rekomendasi dari instansi lain (kelengkapan artis asing) yang kemudian akan memberikan hasil keputusan untuk memperbolehkan Konser Lady Gaga diselenggarakan.

. Secara analisis teori Ekonomi Politik, fenomena gagalnya konser Lady Gaga telah memuat unsur – unsur yang produktif yang dimana peran Mabes Polri yang mewakili negara bekerja dengan baik untuk menengahi karena di dalam proses izin terbit konser Lady Gaga terdapat beberapa kecaman ormas islam diwakili oleh FPI yang tidak menyetujui keberlangsungan konser Lady Gaga tersebut yang diselenggarakan oleh perusahaan promotor bernama Big Daddy Entertainment.

Fenomena ini diperkuat dengan teori ekonomi politik yang dimana dalam derajat tertentu menghendaki adanya peran negara dalam aktivitas ekonomi hanya ketika mekanisme pasar mengalami kegagalan karena sejauh pengamatan peneliti dalam keberlangsungan konser musik internasional

hanya konser Lady Gaga yang menjadi sorotan ruang lingkup nasional perihal izin terbit penyelenggaraan konser musik dan Bertolak ukur dari konser – konser musik internasional sebelumnya baik yang diadakan oleh Big Daddy Entertainment maupun oleh perusahaan promotor yang lainnya yang berjalan dengan baik dan terselenggara dengan aman.

Kegagalan Konser Lady Gaga di Indonesia tidak lepas dari adanya kelompok – kelompok yang tidak menyetujui keberadaan sang diva asal Amerika Serikat tersebut untuk mementaskan seninya di Nusantara. Menurut berbagai macam informasi yang diperoleh oleh peneliti, hal ini dikarenakan karena Lady Gaga adalah sosok *public figure* dunia yang mengedepankan porno aksi dan pornografi. Tidak lepas dari itu semua sebagian kelompok penentang menganggap diri lady Gaga adalah sosok penyembah setan yang tidak patut kita contoh apalagi akan bermain atau mementaskan seninya berupa kegiatan konser musik di Indonesia.

Teori Eknonomi Politik pada hakikatnya adalah adanya peran kekuasaan secara politik yang bekerja untuk mempengaruhi suatu pasar. Dari konteks kegagalan Lady Gaga di Indonesia munculnya ormas islam terutama FPI menurut berbagai macam sumber narasumber pendukung merupakan sebagai kelompok instrumen penguasa bagi pesaing Big Daddy yang telah mendapatkan Lady Gaga. Mereka atau pesaing Big Daddy memanfaatkan FPI untuk menjegal Konser Lady Gaga. Dari munculnya kelompok penentang dibalik kegagalan Konser Lady Gaga di Indonesia sudah jelas dengan beberapa testimoni kelompok penentang yang menyatakan ketidaksetujuan mereka dan agar rekomendasi mereka ke Kepolisian berharap tidak diberikannya izin penyelenggaraan.

IV. Kesimpulan

1. Beberapa isu tentang kepentingan penguasa dibalik kegagalan Konser Lady Gaga di Indonesia benar adanya. Dari pihak penyelenggara/promotor Big Daddy menolak isu tersebut dan membenarkan adanya kelompok penentang yang tidak memperbolehkan Lady Gaga konser di Indonesia. Secara Ekonomi Politik, kegagalan konser Lady Gaga lebih pada kekuasaan politik yang dimiliki oleh pesaing Big Daddy untuk menjegal gimana caranya agar Konser Lady Gaga tidak dapat terselenggara di Indo-

nesia.

2. Kesimpulan daripada proses kegagalan Konser Lady Gaga di Indonesia disebabkan oleh pesaing Big Daddy yang memanfaatkan beberapa kelompok penekan yang disini direpresentatitkan oleh FPI yang menyatakan mengharamkan konser diselenggarakan. Proses yang terjadi dan diketahui oleh publik adalah kelompok penentang yang tidak menyetujui diadakannya Konser Lady Gaga di Indonesia. Kelompok penentang mengirim beberapa testimoni dan aksi mereka kepada pemerintah agar tidak diberikan izin konser. Maka dengan adanya kelompok ini yang menjadi pertimbangan Mabes Polri untuk mempertimbangkan secara jernih apakah izin terbit keramaian diberikannya atau tidak. Masih dalam proses pertimbangan yang dikaji oleh tim kepolisian maka dengan akhirnya sendiri secara spontanitas pihak management Lady Gaga memutuskan tidak menggelar konsernya di Indonesia dan melanjutkan konser tersebut di Negara Lain.
3. Dalam konteks kegagalan Konser Lady Gaga di Indonesia terdapat dua sub yang menyelimuti fenomena ini yakni siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan. Yang diuntungkan dalam kegaagalan konser ini sudah jelas dari pihak pesaing Big Daddy dengan kelompok penentangannya untuk tidak memperbolehkan perhelatan Konser Lady Gaga di Indonesia. Kelompok penentang seperti Front Pembela Islam melakukan/merayakan kemenangan ini lewat tasyakuran bersama. Namun disisi lain pihak yang dirugikan sudah jelas yaitu pihak penyelenggara/promotor Big Daddy yang setidaknya sebagai perusahaan yang melengkapi kebutuhan artis yang akan manggung di Indonesia.

V. Daftar Pustaka

Buku:

- Almond et. Al, Gabriel. 1960. *The Politic oh The Developing Areas*. New Jersey: Princeton University Press
- Azhari, Syafiie. 2012. *Sistem Politik Indonesia*. PT Refika Aditama
- Bustanul Arifin dan Didik J Rachbini. 2001. *Ekonomi Politik dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Grasindo
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian*

Kualitatif. Gramedia Pustaka Utama

- Harrison, Lisa. 2007. *Metode Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- James A, Caporaso & David P. Levin. 1992. *Teori – Teori Ekonomi Politik*. Pustaka Pelajar
- Mulyadi, Muhammad. 2009. *Industri Musik Indonesia Suatu Sejarah*. Koperasi Ilmu Pengetahuan
- Nadeak, Carry. 2004. *JAVA Musikindo Presents WOW!!*. PT JAVA Media-Indo Plus
- Staniland, Martind. 2003. *“Apakah Ekonomi Politik Itu? Sebuah Teori Sosial dan Keterbelakangan”*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia
- Yustika Ph. D, Ahmad Erani. 2009. *Ekonomi Politik Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Pustaka Pelajar
- Website:
- www.mediaindonesia.com (Konser Lady Gaga Terkait Kepentingan Penguasa) 13 Agustus 2012
- www.suaramerdeka.com (Batalnya Lady Gaga Karena Persaingan Promotor?) diakses pada tanggal 28 Mei 2012
- www.tempo.com (Dibalik Gagalnya Lady Gaga Ada Persaingan Bisnis) diakses pada tanggal 12 Agustus 2012
- www.fpi.or.id
- www.bigdaddy.co.id
- www.javamusikindo.com
- Koran:
- Jawa Pos, Rabu 23 Mei 2012 (Menag Menolak, Kapolri ragu “Tarik Ulur Izin Konser Lady Gaga di Indonesia”)
- Jawa Pos, Senin 28 Mei 2012 (Konser Gaga Akhirnya Gagal “Merasa Terancam, Minta Maaf Pada Fans”)
- Youtube:
- Rekaman Debat “FPI Versus Lady Gaga” dalam acara Indonesia Lawyers Club. Diakses pada tanggal 15 Juni 2012